**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Bahasa daerah merupakan bahasa ibu yang perlu dilestarikan karena bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan daerah dan juga merupakan unsur kebudayaan nasional. Bagi masyarakat Indonesia, bahasa ibu sebagai bahasa pertama dan utama dapat saja bahasa lokal, dapat pula bahasa Indonesia bahkan juga bahasa asing. Sebagian besar warga bangsa Indonesia yang majemuk bahasanya itu, menjadikan salah satu bahasa lokal sebagai bahasa daerah. Pilihan bahasa pertama, demikian juga bahasa kedua dan seterusnya jelas sangat tergantung pada kondisi kebahasaan di lingkungannya. Bahasa Ibu sebagai bahasa pertama (first language) mengemban fungsi-fungsi kemanusiaan, kebudayaan, kemasyarakatan. Melalui bahasa ibu, kita lebih dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan karena secara tidak sadar bahasa ibulah yang paling intim hubungannya dengan hati dan perasaan seseorang, selain dengan otak dan fikiran manusia.

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. Pembelajaran dapat melibatkan dua pihak yaitu siswa sebagai pembelajar dan guru sebagai fasilitator. Arlina Gunarya (2012: 3), belajar adalah panggilan hidup kita, bukan karena disuruh orang tua/guru/dosen atau siapa, tetapi merupakan konsekuensi logik dari kehidupan. Tanpa belajar, kita tidak dapat melakukan ‘proses menjadi’ diri kita, apalagi diri kita sesuai fitrah, sesuai kehendakNya.

Salah satu mata pelajaran yang saat ini menjadi mata pelajaran muatan lokal di sekolah menengah pertama adalah pelajaran Bahasa Daerah. Di Indonesia, Bahasa Daerah hidup berdampingan dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing tertentu seperti Bahasa Inggris, di samping itu dengan sesama Bahasa Daerah lainnya. Oleh karena itu, tidak tertutup kemungkinan dan tidak terhindarkan lagi adanya saling mempengaruhi di antara bahasa-bahasa tersebut. Kenyataan yang terjadi pula saat ini bahwa ada bahasa yang sering digunakan, seperti Bahasa Indonesia, ada pula yang jarang digunakan atau mungkin tidak digunakan lagi di lingkungan masyarakat multikultural seperti Bahasa Bugis dan bahasa-bahasa daerah lainnya.

Upaya yang harus dilakukan dengan kondisi Bahasa Daerah seperti di atas adalah dengan pengajaran Bahasa Daerah di sekolah-sekolah. Pengajaran Bahasa Daerah juga adalah salah satu strategi untuk mempertahankan Bahasa Daerah. Sebagai strategi pembinaan dan pengembangan Bahasa Daerah dapat diperoleh melalui pengajaran. Berdasarkan penjelasan UUD 1945, pasal 36, Bahasa Daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Oleh karena itu, Bahasa Daerah perlu dipertahankan dan dilindungi. Bahasa Daerah secara yuridis telah ditetapkan. Oleh sebab itu, pendidikan formal seharusnya melindungi dan menyelamatkan Bahasa Daerah.

Pentingnya guru atau pendidik dalam pembelajaran bahasa daerah untuk meningkatkan percepatan pemerataan untuk memperluas kesempatan belajar, peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing pendidikan serta meningkatkan kelola (*governance*), akuntabilitas, dan pencitraan publik pendidikan menuju terwujudnya pembelajaran muatan lokal, terbentuknya perilaku peserta didik, terwujudnya peserta didik yang memiliki kecerdasan, keterampilan, dan kemandirian, terwujudnya peserta didik yang dapat menerapkan nilai-nilai budaya bangsa dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal mengembangkan diri di kemudian hari dan mempersiapkan peserta didik agar mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan nilai-nilai budaya lokal.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros, kualitas pembelajaran bahasa daerah masih terbilang rendah. Hal ini diperoleh dari hasil evaluasi pembelajaran muatan lokal terhadap siswa yang dilakukan oleh peneliti.

Dengan demikian, atas dasar tersebut dilakukanlah penelitian ini guna mengetahui kendala-kendala apa yang dihadapi dalam mempelajari bahasa daerah sebagai langkah awal dalam peningkatan pembelajaran muatan lokal di sekoalah pada umumnya dan secara khusus di SMP Negeri 25 Cenrana. Untuk itu pada penelitian ini penulis mengambil judul yaitu: *Problematika Pembelajaran Bahasa Daerah di SMP Negeri 25 Cenrana.*

Berdasarkan pembacaan, dan teknik penelusuran referensi terkait dengan penelitian ini, baik yang melalui perpustakaan, internet, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

Andi Sandra Rahmi (2013) dalam skripsinya yang berjudul “*Problematika Pembelajaran Bahasa Daerah Bugis Pada SD Negeri di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu*.” Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan kepada pembaca dan mengungkapkan fakta secara lebih mendalam dengan teknik analisis data teknik analisis persentase dan tabel frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di sekolah dasar yang ada di Kecamatan Bua Kabupaten Luwu memilih bahasa Bugis sebagai muatan lokal, sementara hasil analisis rata-rata siswa menggunakan bahasa tae’ dan Indonesia dalam kehidupan sehari hari. Demikian pula halnya bahwa guru yang mengajar tidak ada yang berlatar belakang pendidikan bahasa daerah dan hanya guru kelas. Berdasarkan fakta yang ada menujukkan bahwa bahasa yang tepat yang digunakan sebagai mata pelajaran muatan lokal adalah bahasa Tae’, yang seharusnya diajarkan oleh guru yang berlatar belakang bahasa daerah.

Kemudian Andi Surmayanti (2013) dalam skripsinya yang berjudul “*Problematika Membaca Aksara Lontara Siswa Kelas VI SDN 74 Bonti-Bonti Kabupaten Maros*”. Pada penelitian ini penelitian ini memadukan dua jenis penelitian yaitu penelitian desktriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau memperoleh informasi mengenai kendala-kendala yang turut mempengaruhi siswa kelas VI SDN 74 Bonti-Bonti Kabupaten Maros dalam membaca aksara lontara, dan hasilnya adalah faktor intelektual yakni tingkat kemampuan siswa dalam membaca aksara lontara masih kurang, bahkan kebanyakan siswa menyatakan aksara lontara sulit untuk dipelajari. Faktor lingkungan, menyatakan bahwa lingkungan keluarga memberikan andil yang besar terhadap kemampuan membaca siswa jika dalam lingkungan keluarga membaca sering dilakukan maka secara otomatis kemampuan membaca siswa juga meningkat dan faktor psikologis siswa memiliki minat yang tinggi dalam mengetahui aksara bugis, bahasa bugis, bahkan membaca aksara lontara.

Begitu juga Musnar (2014) dalam skripsinya yang berjudul “ *Problematika Pembelajaran Muatan Lokal di SD Negeri 445 Polopadang Kabupaten Luwu”.* Pada penelitian ini, penelitian ini memadukan dua jenis penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Dikatakan penelitian deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini peneliti memaparkan kondisi varabel atau kondisi nyata (apa adanya), dan hasilnya adalah pembelajaran muatan local masih rendah dibuktikan dengan perangkat pembelajaran muatan local di SD Negeri 445 Polopadang kurang lengkap, karena belum ada tenaga guru dan kurikulum bahasa daerah yang tersedia di sekolah tersebut.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan di atas, Perbedaan yang mendasar antara penelitian yang dilakukan sebelumnya terletak pada daerah dan objek penelitiannya serta belum ada yang mengkaji tentang problematika guru dalam mengajarkan bahasa Daerah di sekolah, hal tersebut yang mendorong penulis untuk meneliti problematika pembelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal di SMP Negeri 25 Cenrana Kecamatan Cenrana di Kabupaten Maros.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah penelitian ini secara rinci dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana problematika guru dalam mengajarkan bahasa daerah Bugis Siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros?
2. Bagaimana respons siswa kelas VIII A SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros terhadap pembelajaran bahasa daerah Bugis?
3. **Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan problematika guru dalam mengajarkan bahasa daerah Bugis siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros?
2. Mendeskripsikan respons siswa kelas VIII A SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros terhadap pembelajaran bahasa daerah Bugis?
3. **Manfaat Penelitian**
4. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapan dapat bermanfaat untuk menambah wacana keilmuan terutama mengenai problematika pembelajaran bahasa daerah Bugis dengan memperhatikan kebutuhan sekolah, masyarakat dan potensi daerah, khususnya di Kabupaten Maros. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengeluarkan sumbangan pemikiran baru dan rekomendasi bagi sekolah-sekolah pada umumnya dan khususnya bagi SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros dalam mendesain komponen-komponen dalam pembelajaran bahasa daerah Bugis.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam usaha peningkatan pembelaajaran bahasa daerah di sekolah terutama pada SMP Negeri 25 Cenrana Kabupaten Maros.

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini merupakan suatu bentuk evaluasi dalam penyusunan perangkat pembelajaran Muatan Lokal di SMP Negeri 25 Cenrana Kecamatan Cenrana di Kabupaten Maros sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam usaha peningkatan pembelajaran Muatan Lokal di sekolah.

c. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti mampu mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa daerah dan dapat dijadikan sebagai saran bagi peningkatan pembelajaran muatan lokal.

d. Bagi Peneliti Lanjut

Hasil penelitian ini merupakan referensi yang menjadi pedoman atau landasan untuk melakukan penelitian atau melanjutkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dengan objek yang sama kajian yang berbeda.